AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i2.6285

ANALISIS PENANGGULANGAN BALAP LIAR DI KALANGAN REMAJA OLEH PEMERINTAH DESA SIPIN TELUK DUREN

Analysis of Government Efforts in Sipin Teluk Duren Village to Counter Illegal Racing among Adolescents

Mila Karmelia[1], Siti Tiara Maulia[2], Sundari Utami[3]
Universitas Jambi
milakrmelia@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 5, 2025	Jun 1, 2025	Jun 12, 2025	Jun 17, 2025

Abstract

Illegal street racing is a form of juvenile delinquency driven by curiosity, environmental influences, and limited recreational facilities, posing a serious problem in Sipin Teluk Duren Village, Kumpeh Ulu District. This activity, typically conducted by adolescents aged 13–18 on Saturday nights, causes public concern due to risks to safety and public order. This study aims to examine the village government's efforts to combat illegal street racing and identify effective measures to create a safe environment that supports juvenile delinquency prevention. A descriptive qualitative approach was employed to provide an in-depth and contextual understanding of the phenomenon, with the researcher serving as the primary instrument. The findings reveal that mitigation efforts involve three approaches: pre-emptive, preventive, and repressive. Pre-emptive measures through counseling have yet to address the root causes specifically. Preventive efforts include alternative activities, but youth participation remains low and supervision is inadequate. Repressive actions, such as vehicle confiscation, are not accompanied by formal legal sanctions, limiting their deterrent effect. The study concludes that effective mitigation requires strengthened communication, community involvement, consistent

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

social control, and synergy between village authorities and law enforcement through village regulations and routine patrols. The implications emphasize the importance of an integrated and sustainable approach to comprehensively prevent juvenile delinquency.

Keywords: Illegal Street Racing; Adolescents; Mitigation Efforts; Juvenile Delinquency; Village Government

Abstrak: Balap liar merupakan bentuk kenakalan remaja yang dipicu oleh rasa ingin tahu, pengaruh lingkungan, serta minimnya fasilitas penyaluran hobi, dan menjadi permasalahan serius di Desa Sipin Teluk Duren, Kecamatan Kumpeh Ulu. Aktivitas ini umumnya dilakukan oleh remaja usia 13–18 tahun pada malam minggu, yang menimbulkan keresahan warga karena membahayakan keselamatan dan ketertiban umum. Penelitian ini bertujuan mengkaji upaya pemerintah desa dalam menanggulangi balap liar serta mengidentifikasi langkah-langkah efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pencegahan kenakalan remaja. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan metode kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanggulangan dilakukan melalui tiga pendekatan: pre-emtif, preventif, dan represif. Pendekatan pre-emtif melalui penyuluhan belum menyentuh akar permasalahan secara spesifik. Pada pendekatan preventif, meskipun telah disediakan kegiatan alternatif, partisipasi remaja masih rendah dan pengawasan tidak optimal. Sementara itu, upaya represif seperti penahanan kendaraan belum diiringi sanksi hukum formal, sehingga kurang memberikan efek jera. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas penanggulangan balap liar memerlukan penguatan komunikasi, keterlibatan masyarakat, kontrol sosial yang konsisten, serta sinergi antara pemerintah desa dan aparat hukum melalui peraturan desa dan patroli rutin. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan terpadu dan berkelanjutan untuk mencegah kenakalan remaja secara menyeluruh.

Kata Kunci: Balap Liar; Remaja; Upaya Penanggulangan; Kenakalan Remaja; Pemerintah Desa.

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Masa remaja menjadi fase transisi yang penuh dinamika, di mana individu tidak lagi merasa sebagai anak-anak, namun juga belum memiliki kemampuan penuh untuk menjalani tanggung jawab orang dewasa (Hidayati et al., 2016). Pada masa ini, terjadi perubahan besar secara biologis dan psikologis. Secara biologis, remaja mengalami pertumbuhan ciri seksual primer dan sekunder. Sebagian besar remaja mengalami kedua kondisi tersebut secara bergantian atau fluktuatif (Jannah, 2017). Sementara secara psikologis, mereka menghadapi perubahan emosi, sikap, dan keinginan yang sering kali tidak stabil, sehingga periode ini sering disebut sebagai masa badai dan tekanan (Hidayati et al., 2016).

Salah satu dampak dari gejolak pada masa remaja ini adalah munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja, termasuk balap liar. Balap liar adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, di mana mereka mengendarai kendaraan bermotor secara ugal-ugalan dan tidak sah secara hukum, demi sensasi, pengakuan dari teman sebaya, atau sekadar melampiaskan rasa penasaran dan adrenalin (Rosanti et al., 2015). Aktivitas ini umumnya dilakukan di jalan umum pada malam hari, melibatkan kendaraan yang sering kali tidak memiliki kelengkapan surat dan tidak memenuhi standar keselamatan (Luthfi et al., 2023). Seiring dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi remaja, tidak jarang muncul berbagai perilaku di lingkungan mereka, salah satunya adalah perilaku negatif seperti balap liar(Kardo et al., 2020). Fenomena balap liar di kalangan remaja dapat dipahami melalui teori penyimpangan sosial yang menyebut bahwa remaja dengan kontrol sosial yang lemah, serta lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran norma, lebih rentan melakukan tindakan menyimpang (Farizky & Setyowati, 2015). Di sisi lain, teori kontrol sosial juga menegaskan pentingnya institusi sosial seperti keluarga dan pemerintah dalam menekan perilaku menyimpang dengan pengawasan dan penanaman nilai-nilai kedisiplinan (Prasasti, 2017). Keluarga adalah sebuah sistem kecil yang terdiri dari individu-individu yang terikat oleh hubungan pernikahan, hubungan darah, kemudian hidup bersama, serta menciptakan dan mempertahankan kehidupan dalam masyarakat (Maulia et al., 2023). Perkembangan teknologi yang mempermudah dan mempercepat akses terhadap berbagai hal kerap memberikan dampak negatif bagi generasi muda. Akses yang terlalu mudah ini membuat mereka jarang berinteraksi, cenderung bersikap skeptis, dan menunjukkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Utami et al., 2023).

Desa merupakan suatu komunitas hukum yang terdiri dari sekelompok individu yang saling mengenal, memiliki batas wilayah yang tegas, serta memiliki hak dan kewenangan untuk mengatur dan mengelola urusan pemerintahan dan kehidupan masyarakatnya secara mandiri (Rauf et al., 2015). Di Desa Sipin Teluk Duren, Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi, fenomena balap liar telah berkembang dalam dua tahun terakhir. Aktivitas ini dilakukan oleh remaja berusia antara 13 hingga 18 tahun, terutama pada malam Minggu atau bulan puasa, dengan jumlah pelaku yang dapat mencapai sepuluh orang dalam satu waktu. Menurut warga sekitar yang diwawancarai, kegiatan ini menimbulkan kekhawatiran karena membahayakan keselamatan pelaku dan pengguna jalan lain. Bapak J (50) dan Bapak M (30), yang rumahnya berada di dekat jalan raya, menyampaikan bahwa mereka merasa terganggu

dan khawatir akan keselamatan warga dan pengguna jalan yang melintas (Wawancara, 21 September 2024).

Data dari Polres Muaro Jambi menunjukkan bahwa kasus kecelakaan lalu lintas meningkat dari 310 pada tahun 2023 menjadi 315 pada tahun 2024. Dari total 546 korban, sebanyak 90 meninggal dunia, 11 luka berat, dan 445 mengalami luka ringan (jambilink.id, 2024). Angka ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap perilaku pengendara, terutama remaja, yang kerap kali mengabaikan keselamatan saat berkendara, termasuk melalui aksi balap liar. Kepala desa atau sebutan lainnya adalah pimpinan pemerintahan desa yang bertanggung jawab memimpin jalannya pemerintahan desa. Kepala desa memiliki peran krusial sebagai wakil negara yang langsung berhubungan dengan masyarakat serta sebagai pemimpin di lingkungan masyarakat tersebut (Sumeru, 2016). Pemerintah Desa Sipin Teluk Duren diketahui telah melakukan upaya penanggulangan, namun sebagian besar hanya berupa teguran dan pendekatan persuasif kepada remaja pelaku balap liar maupun kepada orang tua mereka. Berdasarkan wawancara dengan PM (17), pemerintah desa hanya memberikan teguran sebanyak dua kali dan tidak pernah melakukan sosialisasi atau edukasi kepada pelaku dan orang tua (Wawancara, 5 Juni 2024). Hal serupa disampaikan oleh AM (17), yang mengaku tidak pernah menerima pembinaan dari pemerintah desa terkait aktivitas balap liar yang dilakukannya bersama teman-teman (Wawancara, 2 November 2024). Namun, dari sisi pemerintah desa, Kasi Pemerintahan Bapak A (37) menyampaikan bahwa pihak desa telah memberikan peringatan dan turun langsung ke lapangan, meskipun kegiatan balap liar masih berlangsung secara sembunyi-sembunyi (Wawancara, 22 September 2024).

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaan di lapangan. Meskipun upaya sudah dilakukan, kurangnya pendekatan edukatif dan partisipatif membuat kegiatan balap liar tetap berlanjut. Dalam hal ini, penting untuk mengevaluasi sejauh mana peran dan efektivitas pemerintah desa dalam menangani kenakalan remaja seperti balap liar. Kondisi tersebut membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Karena sifatnya yang belum stabil, remaja kadang bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan, kurang berprestasi, cenderung membanggakan orang tua secara berlebihan, serta menunjukkan solidaritas yang kuat baik dalam hal mencintai maupun membenci (Masyithoh et al., 2014). Keinginan mereka untuk tampil menonjol dan dikenal banyak orang diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang mencuri perhatian, seperti balapan liar, bentrokan antar geng, pencurian di toko secara sembarangan, hingga aksi melawan aparat keamanan (Kusuma, 2014).

Penanggulangan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan tujuan untuk menghalangi, merintangi, atau menahan terjadinya suatu peristiwa atau keadaan yang tidak diinginkan, yang dalam konteks permasalahan sosial diartikan sebagai upaya menyeluruh dan berkelanjutan untuk mencegah terjadinya, membatasi perkembangan, serta menekan kemungkinan timbulnya kembali berbagai bentuk masalah sosial yang dapat mengganggu ketertiban, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Erwandi, 2020).

Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada peran aparat kepolisian dalam menanggulangi balap liar. Jurnal yang ditulis oleh (Mukti et al., 2019) menyoroti sinergi antara kepolisian dan masyarakat dalam menangani balapan liar di Kota Padang. Sementara (Prasasti, 2017) dalam penelitiannya di Magetan membahas patroli lalu lintas sebagai bentuk pencegahan yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Berbeda dari dua penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus meneliti peran pemerintah desa sebagai aktor lokal yang memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat, yang dalam konteks pedesaan justru sangat strategis.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peran Pemerintah Desa Sipin Teluk Duren dalam menanggulangi balap liar di kalangan remaja. Kajian ini belum banyak diteliti sebelumnya dan memiliki urgensi untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan lingkungan yang lebih aman. Selain itu, penelitian ini mengangkat pendekatan berbasis komunitas sebagai alternatif penanggulangan kenakalan remaja yang lebih bersifat jangka panjang dan mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana upaya penanggulangan balap liar oleh Pemerintah Desa Sipin Teluk Duren? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang telah diambil oleh pemerintah desa dan bagaimana efektivitasnya dalam menciptakan kondisi sosial yang aman serta tertib. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian tentang kenakalan remaja, kontrol sosial, dan peran pemerintah desa dalam konteks lokal. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi remaja tentang bahaya balap liar, bagi masyarakat tentang upaya pemerintah desa yang telah dilakukan, dan bagi pemerintah desa sebagai bahan evaluasi untuk menyusun strategi kebijakan yang lebih efektif dan menyentuh akar permasalahan.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memberikan gambaran secara mendalam mengenai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sipin Teluk Duren dalam mengatasi balap liar di kalangan remaja. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara alami tanpa manipulasi. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fleksibilitas tinggi untuk menyesuaikan diri di lapangan. Partisipan terdiri dari remaja pelaku balap liar, tokoh masyarakat, aparat desa, dan kepolisian. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung atau pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Selama dan setelah pengambilan data, peneliti berkesempatan untuk menganalisis informasi yang telah dikumpulkan (Ahmad et al., 2021). Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi mencakup aspek pre-emtif, preventif, dan refresif, sementara wawancara mendalami peran masing-masing pihak dalam menanggulangi balap liar. Dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen resmi mendukung validitas data. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan, yang berlangsung selama September 2024 hingga Maret 2025. Keseluruhan proses bertujuan menghasilkan temuan yang valid, relevan, dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

HASIL

Penelitian mengenai upaya Pemerintah Desa Sipin Teluk Duren dalam menangani balap liar pada remaja menunjukkan bahwa berbagai strategi telah dilakukan, namun belum sepenuhnya optimal dan masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan. Dari sisi upaya pre-emtif, penyuluhan dan edukasi memang sudah pernah dilakukan, tetapi masih bersifat umum dan tidak secara spesifik membahas bahaya balap liar. Kegiatan ini juga tidak berlangsung secara berkala atau berkesinambungan, sehingga efektivitasnya tergolong rendah. Sementara itu, kegiatan positif seperti olahraga, keagamaan, dan aktivitas sosial telah diperkenalkan sebagai bentuk pengalihan perilaku remaja. Meskipun kegiatan ini berdampak positif pada sebagian remaja, cakupannya belum merata sehingga hasilnya masih berada pada tingkat efektivitas sedang.

Dalam hal upaya preventif, pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat bersifat reaktif, yakni hanya dilakukan setelah kejadian balap liar berlangsung. Peneguran yang diberikan cenderung informal, berupa peringatan lisan tanpa diikuti proses pendataan atau sanksi yang jelas. Ini menyebabkan tidak adanya efek jera bagi pelaku. Kerja sama antara pemerintah desa dan pihak kepolisian melalui grup komunikasi seperti WhatsApp dinilai cukup membantu dalam mempercepat penyampaian informasi. Namun, sayangnya, kerja sama ini belum diiringi dengan penindakan hukum yang tegas atau resmi, sehingga tidak menyentuh akar masalah secara langsung.

Dari sisi penindakan represif, aparat desa dan pihak keamanan kadang menahan kendaraan pelaku atau memberikan peringatan lisan saat terjadinya balap liar. Namun, tindakan ini dilakukan secara informal tanpa dokumentasi atau proses hukum yang tegas, sehingga kurang memberikan efek jera bagi pelaku. Selain itu, penggunaan media sosial oleh pemerintah desa untuk menyampaikan himbauan dan mendokumentasikan kejadian balap liar telah dilakukan, tetapi jangkauan informasinya masih terbatas karena tidak semua warga aktif mengikuti kanal media sosial desa. Partisipasi masyarakat dalam upaya pengawasan dan pelaporan juga masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi mengenai mekanisme pelaporan dan minimnya transparansi dari pihak desa dalam menangani aduan. Akibatnya, keterlibatan masyarakat tidak maksimal dan pengawasan hanya dilakukan saat balap liar sudah terjadi.

Secara keseluruhan, efektivitas dari strategi-strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa masih tergolong rendah hingga sedang. Penyuluhan dan peneguran langsung belum menunjukkan hasil yang berarti karena tidak dilakukan secara rutin dan terstruktur. Sementara itu, kegiatan positif untuk remaja dan kerja sama komunikasi dengan kepolisian menunjukkan adanya potensi, namun belum cukup kuat untuk mengatasi akar permasalahan balap liar secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dari segi sistem, pelibatan masyarakat, penegakan hukum, serta inovasi program yang lebih menyasar kebutuhan dan perilaku remaja.

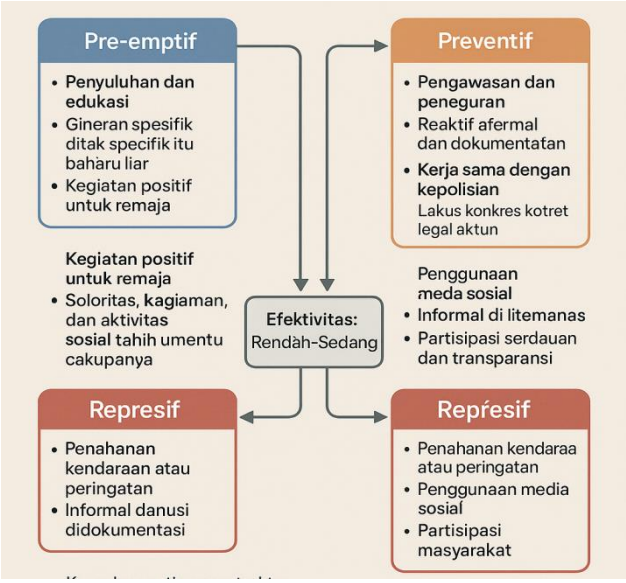

Gambar 1 Efektivitas Upaya Pemerintah dalam Menanggulangi Balap Liar

Gambar ini menunjukkan efektivitas upaya Pemerintah Desa Sipin Teluk Duren dalam menangani balap liar pada remaja yang dibagi menjadi tiga pendekatan utama, yaitu pre-emtif, preventif, dan represif. Pada pendekatan pre-emtif, pemerintah desa telah melakukan penyuluhan dan edukasi, serta memperkenalkan kegiatan positif seperti olahraga dan aktivitas keagamaan. Namun, penyuluhan tersebut masih bersifat umum dan tidak dilakukan secara rutin, sehingga efektivitasnya rendah. Pendekatan preventif dilakukan melalui pengawasan dan peneguran oleh pemerintah desa serta kerja sama dengan pihak kepolisian, tetapi sifatnya masih reaktif dan tidak disertai dengan penindakan hukum yang jelas. Sementara itu, pendekatan represif seperti penahanan kendaraan atau pemberian teguran hanya dilakukan secara informal tanpa dokumentasi resmi, sehingga tidak menimbulkan efek jera. Pemerintah desa juga memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan imbauan, namun jangkauannya terbatas dan partisipasi masyarakat dalam pelaporan masih rendah.

Tabel 1 Evaluasi Upaya Penangganan Balap Liar

Jenis Upaya	Deskripsi Pelaksanaan	Efektivitas	Kontribusi (%)	Catatan
Penyuluhan	Bersifat umum, tidak fokus pada bahaya balap liar, tidak konsisten	Rendah	10%	Tidak berkelanjutan dan tidak spesifik tentang balap liar
Peneguran Langsung	Dilakukan saat kejadian, bersifat sementara tanpa efek jera	Rendah	10%	Tidak disertai sanksi hukum atau dokumentasi resmi

Jenis Upaya	Deskripsi Pelaksanaan	Efektivitas	Kontribusi (%)	Catatan
Kegiatan Alternatif	Olahraga, keagamaan dan kegiatan positif lainnya untuk remaja	Sedang	25%	Berdampak positif tapi belum menyentuh seluruh remaja
Kerja Sama dengan Kepolisian	Melalui grup komunikasi, mempercepat respons lapangan	Sedang	20%	Belum ada tindakan hukum yang tegas atau terstruktur
Partisipasi Masyarakat	Masih rendah karena sosialisasi kurang dan mekanisme pelaporan tidak transparan	Rendah	-	Lebih dari 60% masyarakat belum aktif terlibat dalam pelaporan
Pengawasan Lapangan	Bersifat reaktif, hanya dilakukan saat balap liar terjadi	Rendah	-	Tidak ada sistem patroli atau pengawasan preventif
Penindakan Represif	Peringatan lisan, penahanan kendaraan tanpa sanksi hukum resmi	Rendah	-	Kurang memberikan efek jera
Pemanfaatan Media Sosial	Digunakan untuk imbauan dan dokumentasi visual	Rendah – Sedang	-	Belum menjangkau seluruh lapisan warga desa secara merata

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar upaya yang dilakukan masih belum optimal. Penyuluhan dan peneguran langsung memiliki efektivitas rendah karena tidak spesifik, tidak konsisten, dan tidak disertai sanksi tegas. Kegiatan alternatif seperti olahraga dan keagamaan menunjukkan dampak positif, namun belum menjangkau seluruh remaja. Kerja sama dengan kepolisian membantu mempercepat respons, tapi belum dibarengi dengan penindakan hukum yang jelas. Partisipasi masyarakat masih rendah akibat kurangnya sosialisasi dan mekanisme pelaporan yang tidak transparan. Pengawasan lapangan dan penindakan represif bersifat reaktif dan informal, sehingga tidak memberikan efek jera. Sementara itu, media sosial sudah digunakan untuk himbauan, namun penyebarannya belum merata ke seluruh warga. Secara keseluruhan, efektivitas upaya berada pada tingkat rendah hingga sedang, dan masih perlu perbaikan menyeluruh.

Data anomali pada penelitian ini yaitu dari data estimasi, kontribusi strategi pemerintah desa terhadap pengurangan balap liar paling besar datang dari kegiatan alternatif (25%) dan kerja sama lintas sektor (20%), sementara peneguran dan penyuluhan hanya menyumbang masing-masing 10%. Di sisi lain, data negatif juga menunjukkan bahwa lebih

dari 60% masyarakat belum aktif terlibat dalam pelaporan atau pengawasan kegiatan balap liar, akibat lemahnya sosialisasi dan kurangnya transparansi dalam sistem pengawasan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa upaya pemerintah Desa Sipin Teluk Duren dalam menangani fenomena balap liar di kalangan remaja telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, namun belum menunjukkan hasil yang optimal. Secara umum, strategi yang diterapkan terbagi ke dalam pendekatan pre-emtif, preventif, dan represif. Analisis terhadap ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat inisiatif positif, implementasinya masih terbatas oleh kurangnya konsistensi, sistematisasi, serta dukungan kelembagaan. Dari sisi pre-emtif, kegiatan penyuluhan dan edukasi mengenai bahaya balap liar memang telah dilakukan oleh pihak pemerintah desa. Namun, kegiatan tersebut belum berlangsung secara berkelanjutan dan belum menjangkau seluruh kelompok sasaran, khususnya para remaja yang terlibat langsung dalam aktivitas balap liar. Hal ini sejalan dengan temuan (Suharyanti et al., 2023) yang menyatakan bahwa balap liar merupakan masalah sosial kompleks karena sering kali disertai oleh perilaku menyimpang lainnya, seperti penyalahgunaan narkoba dan pelanggaran lalu lintas, yang memperburuk keresahan sosial.

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat relevansi *teori anomie* dari Robert K. Merton 1938 dalam jurnal (Manullang, 2023), yang menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara tujuan sosial yang diidealkan masyarakat dan sarana legal yang tersedia untuk mencapainya akan menciptakan tekanan sosial. Dalam kasus Desa Sipin Teluk Duren, tekanan ini dialami oleh remaja yang tidak memiliki akses terhadap kegiatan positif dan wadah penyaluran potensi. Ketegangan inilah yang kemudian mendorong mereka ke dalam perilaku menyimpang seperti balap liar sebagai bentuk pelarian sekaligus pencarian jati diri. Dari pendekatan preventif, pemerintah desa telah mencoba menyediakan alternatif seperti olahraga dan pelatihan keagamaan. Namun, pendekatan ini masih bersifat informal dan belum menjadi bagian dari program yang terencana secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat (Auliasari et al., 2022) yang menyebutkan bahwa minimnya fasilitas legal dan positif bagi remaja berkontribusi terhadap kecenderungan mereka mencari bentuk aktualisasi diri melalui tindakan negatif. Kondisi ini memperkuat kembali relevansi teori strain Merton yang menyatakan bahwa remaja yang tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial secara konvensional akan beralih kepada bentuk-bentuk deviasi sebagai upaya kompensasi.

Sementara itu, pendekatan represif menunjukkan kelemahan yang cukup signifikan. Pemerintah desa cenderung mengandalkan langkah persuasif seperti mediasi dan penahanan kendaraan secara sementara. Penegakan hukum yang tegas dan berbasis aturan formal belum terimplementasi secara memadai. Kurangnya keterlibatan aktif dari aparat penegak hukum dan ketiadaan sanksi yang menimbulkan efek jera menyebabkan balap liar tetap berlangsung. Ini menunjukkan bahwa kontrol sosial formal tidak berjalan secara optimal, dan sekali lagi memperkuat penjelasan teori anomie mengenai kegagalan sistem sosial dalam mengarahkan perilaku warganya melalui jalur yang diakui secara legal.

Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan berbasis komunitas. Keterlibatan aktif dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, tokoh masyarakat, dan organisasi kepemudaan menjadi krusial dalam mencegah dan menangani balap liar. Pemerintah desa bersama pihak kepolisian perlu merumuskan kebijakan terpadu yang mencakup edukasi berkelanjutan, penyediaan sarana aktivitas positif yang mudah diakses, serta penegakan hukum yang adil dan tegas. Pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pertumbuhan remaja yang sehat dan produktif.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan geografis yang terbatas hanya pada satu desa membuat generalisasi hasil menjadi kurang representatif untuk wilayah lain dengan kondisi sosial yang berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan tidak memungkinkan pengamatan terhadap perubahan perilaku remaja dalam jangka panjang. Ketiga, keterbatasan responden yang mayoritas berasal dari kalangan pemerintah desa, aparat keamanan, dan masyarakat umum menyebabkan suara dari pelaku balap liar sendiri kurang tergali secara mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan balap liar oleh Pemerintah Desa Sipin Teluk Duren belum berjalan secara maksimal. Upaya pre-emtif seperti penyuluhan masih bersifat umum, tidak konsisten, dan belum menjangkau seluruh remaja. Upaya preventif cenderung informal dan kurang terstruktur, seperti teguran lisan dan kegiatan alternatif yang belum berdampak signifikan. Sementara itu, tindakan represif sangat minim karena tidak disertai sanksi hukum formal atau dokumentasi yang sah. Kelemahan dalam sistem kontrol sosial, terbatasnya fasilitas penyaluran minat remaja, serta

ketidaktegasan dalam penegakan hukum turut memperburuk kondisi. Temuan ini menguatkan teori anomie Robert K. Merton bahwa kondisi sosial yang tidak seimbang mendorong individu, terutama remaja, untuk melakukan penyimpangan seperti balap liar sebagai bentuk pencarian jati diri dan eksistensi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi, khususnya dalam pemahaman mengenai kenakalan remaja dan kontrol sosial di tingkat desa. Dengan mengaitkan kondisi lapangan dengan teori anomie Merton, penelitian ini memperkaya literatur tentang penyebab perilaku devian remaja dalam konteks pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan multidimensional pre-emtif, preventif, dan represif dalam menangani permasalahan sosial seperti balap liar. Penelitian lanjutan disarankan untuk:

1. Melibatkan lebih banyak responden dari kalangan remaja untuk menggali motivasi personal dan sosial mereka dalam mengikuti balap liar.
2. Mengkaji peran keluarga dan institusi pendidikan dalam membentuk kontrol sosial primer terhadap perilaku remaja.
3. Menganalisis keterlibatan aparat penegak hukum secara mendalam, termasuk hambatan dalam penerapan sanksi hukum di tingkat desa.
4. Membandingkan dengan desa lain yang memiliki permasalahan serupa guna menemukan pola-pola umum atau pendekatan alternatif yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, *1*(1), 173–186.

Auliasari, A., & Lukitasari, D. (2022). Penanggulangan Pelanggaran Lalu Lintas Balap Liar Melalui Patroli Lalu Lintas Oleh Kepolisian Resor Magetan. *Recidive : Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, *11*(2), 177. https://doi.org/10.20961/recidive.v11i2.67451

Erwandi, A. (2020). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak (Kajian Pendekatan Sosiologi). *Perahu (Penerangan Hukum) : Jurnal Ilmu Hukum*, *2*(1), 279–296. https://doi.org/10.51826/.v2i1.234

Farizky, H., & Setyowati, R. N. (2015). Faktor Pendorong Remaja Mengikuti Balap Liar Di Jalan Karangmenjangan Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *2*(3), 1034–1048. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/12008/11200

Hidayati, K., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri

pada Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *5*(02), 137–144. https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730

Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, *1*(1), 243–256. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493

Kardo, R., & Chandra, Y. (2020). Perilaku Balap Liar di Kalangan Remaja dari Perspektif Konseling Perkembangan. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, *1*, 321–328.

Kusuma, F. H. (2014). Kendala yang Dihadapi Kemitraan Kepolisian dan Masyarakat dalam Pencegahan Balap Liar oleh Kalangan Remaja di Kota Banyuwangi (Kajian Yuridis …. *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas* …, 1–18. http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/784

Luthfi, M., Rina, N., Komunikasi, I., Komunikasi, F., & Telkom, U. (2023). *Persepsi Masyarakat Mengenai Balapan Liar Pada Kalangan Remaja Di Kota Bekasi Public Perceptions About Wild Racing Among Youth In Bekasi City*. *10*(6), 4605–4609.

Manullang, C. J. (2023). Analisis Teori Kriminologi Strain Dalam Kasus Balap Liar. *UNES Law Review*, *5*(4), 3708–3723. https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i4

Masyithoh, R. E., Makmuri, & Suprayogi. (2014). Kebiasaan Balapan Liar Kalangan Remaja di Jalan Raya Desa Senenan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Unnes Civic Education Journal*, *3*(1), 18–24. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej%0AKEBIASAAN

Maulia, S. T., Anderson, I., & Purnama, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, *10*(1), 77–86. https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.20546

Mukti, F. D. W., & Nurchayati. (2019). Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency): Sebuah Studi Kasus Pada Remaja Laki-Laki Yang Terjerat Kasus Hukum. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *06*(01), 1–9. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/26982

Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1).

Rauf, R., & Maulidiah, S. (2015). *Pemerintahan Desa* (Y. Munaf (ed.); Ceatakan 1). Zanafa Publishing.

Rosanti, A., & Fuad, F. (2015). Budaya Hukum Balap Liar di Ibukota. *Lex Jurnalica*, *12*(1), 65–78. https://media.neliti.com/media/publications/147134-ID-budaya-hukum-balap-liar-di-ibukota.pdf

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); Cetakan ke). Alfabeta.

Suharyanti, N. P. N., & Sutrisni, N. K. (2023). Strategi Pencegahan Dan Pemberantasan Aksi Balapan Liar di Kalangan Remaja. *Jurnal Hukum Saraswati*, *5*(1), 45–55. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/JHS

Sumeru, A. (2016). Kedudukan Pejabat Kepala Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, *4*(1), 47–56. https://doi.org/10.21070/jkmp.v4i1.198

Utami, S., & Pitra, D. H. (2023). Pembentukan Civic Skill Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Kewarganegaraan. *Jurnal Muara Pendidikan*, *8*(1), 186–193. https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1219